

Moralitas dan Spiritualitas Pantekosta dalam Kisah Para Rasul 2:1-47

Natanael Winanto,¹ Susanti Embong Bulan²

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Jakarta, Indonesia¹
Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia²
email: natanaelwinanto@yahoo.co.id¹

Submitted: 26 September 2021 Revision: 7 November 2022 Accepted: 13 March 2024

Abstract

Pentecostalism, a movement that lived from the beginning, viewed the first-century church, mentioned in acts, as its paradigm. This study aims to explain morality and Pentecostal spirituality in Acts 2: 1-47. The research method used is literature review of Pentecostal morality and spirituality and Acts 2:1-47. The result is the first part of this article on the paradigm of Acts 2:1-47 which describes the charismatic empowerment of the Holy Spirit, the manifest manifestation of the gift, the mission in terms of spiritualistas. The second part addresses unique aspects of Pentecostal spirituality as a result of the paradigm of Acts 2:1-48. Pentecostal spirituality in Acts 2 is a new interpretation of the phenomenon that occurred in the early church era until today. The phenomenon is alive and moving continuously across the ages. Until finally gave birth to a contemplation, study and gave birth to a new understanding in Christianity.

Keywords: Morality; Spirituality; Pentecost; Acts 2.

Abstrak

Pentakostalisme, sebuah gerakan yang hidup sejak awal, memandang gereja abad pertama, yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul, sebagai paradigmanya. Kajian ini bertujuan menjelaskan moralitas dan spiritualitas Pantekosta dalam Kisah Para Rasul 2:1-47. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur moralitas dan spiritualitas Pantekosta dan Kisah Para Rasul 2:1-47. Bagian pertama dari artikel ini tentang paradigma Kisah Para Rasul 2:1-47 yang menggambarkan pemberdayaan karismatik Roh Kudus, manifestasi nyata dari karunia, misi dalam hal spiritualistas. Bagian kedua membahas aspek-aspek unik dari spiritualitas Pantekosta sebagai hasil dari paradigma Kisah Para Rasul 2:1-48. Hasilnya adalah spiritualitas Pantekosta dalam Kisah Para Rasul 2 merupakan pemaknaan baru terhadap fenomena yang terjadi di era jemaat awal hingga saat ini. Fenomena itu hidup dan bergerak terus melintasi zaman. Hingga akhirnya melahirkan sebuah perenungan, pengkajian dan melahirkan pemahaman baru dalam kekristenan.

Kata Kunci: Moralitas; Spiritualitas; Pantekosta; Kisah Para Rasul 2.

PENDAHULUAN

Peristiwa turunnya Roh Kudus ke bumi dan memenuhi para murid dalam Kisah Para Rasul 2 merupakan suatu hal yang tidak akan pernah usang untuk dipelajari agar

didapatkan manfaat yang besar dari peristiwa itu. Khususnya, secara spiritual. Pantekosta adalah sebuah fenomena. Atas kehendak Tuhan, ia lahir, hidup bergerak dalam ruang dan waktu. Melintasi peristiwa dan generasi. Mengantarkan umat Tuhan pada kekinian, disertai dengan sejumlah pergumulan untuk dipahami, diantisipasi dan diberikan solusi.

Pantekosta adalah sebuah dinamika yang terus bergerak melahirkan perubahan. Membawa segenggam harapan dan tantangan. Harapan akan sesuatu yang baik dan lebih baik lagi. Tantangan akan berbagai hal yang harus diselesaikan dan diwariskan bagi generasi selanjutnya. Pusat geografis kekristenan bergeser dari utara global ke selatan global dan dalam pergeseran ini gerakan Pantekosta diakui sebagai gereja yang berkembang pesat di masa lalu.¹ Menariknya, seperempat dari semua pekerja Kristen penuh waktu di dunia adalah Pantekosta atau karismatik.²

Alasan-alasan pertumbuhan Pantekosta secara langsung terkait dengan cara Pentakosta, melalui kerohanian mereka, menangani masalah-masalah emosional dan spiritual orang-orang.³ Meskipun spiritualitas Pantekosta tidak dihargai dengan baik di dalam akademi, tulisan ini menganalisis sifat normatif paradigma Lukas-Kisah Para Rasul untuk menjelaskan spiritualitas Pantekosta. Bagian pertama dari artikel ini adalah tentang paradigma Lukas-Kisah Para Rasul dan bagian kedua adalah implikasi kontekstual dari paradigma ini terhadap spiritualitas Pantekosta. Diperkirakan bahwa Lukas tidak mempercayai diskontinuitas radikal antara pra-tujuh puluh dan pasca-tujuh puluh M sejauh menyangkut aktivitas Roh. Ruang lingkup studi yang lebih luas adalah untuk memperluas mitra dialog spiritualitas Pantekosta dalam lanskap teologis.

Beberapa orang Kristen menyangkal karya Tuhan yang berkelanjutan di dunia seperti yang Tuhan lakukan di zaman Alkitab melalui Roh. Sebagian orang Kristen yang mempertahankan pandangan dunia ilmiah sebagai satu-satunya realitas menganggap

¹ Pada tahun 1900, 77% populasi Kristen dunia berada di Eropa dan Amerika Utara. Pada tahun 2000, hanya 37% dari dua miliar orang Kristen di dunia yang berasal dari benua utara, sedangkan 63% berasal dari Asia, Oseania, Afrika, dan Amerika Latin. Proyeksi untuk tahun 2025 masing-masing adalah 29% dan 71%. Selain itu, 26% orang Kristen di dunia sekarang adalah "Pantekosta/ Karismatik", angka yang akan meningkat menjadi 31% pada tahun 2025. Setidaknya tiga perempat Pantekostalisme saat ini ditemukan di tempat yang biasa disebut Belahan Bumi Selatan. Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 14; Ogbu Kalu, *African Pentecostalism: An Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 5- 6.

² D. Barrett, 'Statistics. Global,' DPCM, 810-30. Cf. Steven Jack Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Tennessee: CPT Press, 2010), 25.

³ Ini termasuk penyakit, kemiskinan, pengangguran, kesepian, alkoholisme, kecanduan, dan yang lebih penting masalah yang berhubungan dengan roh jahat.

pandangan dunia supernatural sebagai pra-modern dan pra-ilmiah dan dengan demikian, mereka menyangkal intervensi supernatural dalam sejarah dunia termasuk mukjizat. Kelompok lain yang mendukung pandangan cessationist berpendapat bahwa wahyu Roh yang luar biasa berhenti pada akhir zaman kerasulan.⁴ Sementara mengambil Acts sebagai paradigma, Pentakosta bukanlah materialis atau membatasi aktivitas Tuhan di dunia hanya pada zaman kerasulan saja, melainkan Pentakosta terus menyaksikan aktivitas Tuhan dalam sejarah bersama dengan pengalaman mereka saat ini di komunitas.⁵ Tujuan dari kajian ini adalah Spiritualitas Pantekosta dalam Kisah Para Rasul 2:1-47.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini tidak terhindarkan untuk menggunakan pendekatan kajian literatur dalam sejarah, teologi, dan studi kata,⁶ yang secara khusus terfokus pada peristiwa Pantekosta dalam Kisah Para Rasul 2. Metode ini digunakan untuk memberikan kejelasan bagi esensi ke-Pantekosta-an yang telah menjadi bagian sejarah gereja, sekaligus pemberian makna teologis agar terlihat jelas. Sedangkan, pendekatan studi kata difokuskan untuk melihat secara teliti penggunaan kata yang dimaksud secara gramatikal.

Pada bagian pertama dari artikel ini tentang paradigma Kisah Para Rasul 2:1-47 yang menggambarkan pemberdayaan karismatik Roh Kudus, manifestasi nyata dari karunia, misi dalam hal spiritualitas. Bagian kedua membahas aspek-aspek unik dari spiritualitas Pantekosta sebagai hasil dari paradigma Kisah Para Rasul 2:1-48. Pada bagian akhir, artikel ini memberikan kajian moralitas spiritualitas Pantekosta dalam Kisah Para Rasul 2.

⁴ Cf. Marius Nel, "Pentecostal talk about God: Attempting to speak from experience," 2, available online, HTS Theologies Studies/Theological Studies 73/3, a4479. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4479> (accessed on 26/8/2020).

⁵ George Philip. "Pentecostal Spirituality and the Luke-Acts Paradigm." *The American Journal of Biblical Theology*, 22, no.14 (April 2021): 1-13. <https://www.biblicaltheology.com/Research/PhilipG03.pdf>.

⁶ Jane Dyson, Mark Cobb, and Dawn Forman. "The meaning of spirituality: A literature review." *Journal of Advanced Nursing* 26, no.6 (1998):1183-1188. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2648.1997.tb00811.x>.

PEMBAHASAN

Pantekosta dan Spiritualitas

Pentakostalisme dan spiritualitas adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan karena penekanannya yang berbeda-beda pada setiap aspek oleh berbagai komunitas. Pentakostalisme telah digunakan untuk menggambarkan spektrum kelompok yang luas di dalam Gereja Kristen. Saya di sini meminjam definisi kerja Asamoah-Gyadu, yaitu Pentakostalisme mengacu pada kelompok-kelompok Kristen yang menekankan keselamatan di dalam Kristus sebagai pengalaman transformatif yang dilakukan oleh Roh Kudus dan di mana fenomena pneumatik termasuk 'berbicara dalam bahasa roh', nubuatan, penglihatan, penyembuhan dan mukjizat secara umum, dianggap berdiri dalam kesinambungan historis dengan pengalaman gereja mula-mula seperti yang ditemukan terutama dalam Kisah Para Rasul, dicari, diterima, dihargai, dan didorong secara sadar di antara para anggota sebagai tanda kehadiran Tuhan dan pengalaman Roh-Nya.⁷

Istilah "spiritualitas pantekosta" merupakan gabungan dari dua kata; "spiritualitas" dan "pantekosta", dan membentuk suatu pengertian baru. Meskipun demikian, tidak mudah untuk memberikan pengertian yang pas dan dapat diterima semua kalangan. Istilah spiritualitas juga berbeda dari orang ke orang. Ada spiritualitas di dalam agama dan di luar agama. Ini menunjukkan bahwa dorongan kerohanian melekat pada kodrat manusia; rasa kekosongan, ketidaklengkapan, keterbatasan, kebobrokan, kecemasan, ketidakpuasan, dan sejenisnya. Beberapa menyadarinya dan yang lainnya tidak. Namun, kita semua mencoba mengisi kekosongan atau mendorong batasan dengan sesuatu dan sesuatu itu adalah spiritualitas kita. Oleh karena itu, istilah spiritualitas secara kasar dapat didefinisikan sebagai cara untuk terhubung dengan sifat batiniah kita dan sarana untuk mengekspresikan sifat batiniah kita. Dalam kerangka ini, spiritualitas berfungsi sebagai pandangan dunia dan cara hidup berdasarkan sistem kepercayaan dan praktik kita. Dengan demikian, tinjauan lanskap spiritualitas suatu komunitas menggali alasan dari serangkaian praktik tertentu.

⁷ Johnson K. Asamoah-Gyadu, *African Charismatics: Current Developments within Independent Indigenous Pentecostalism in Ghana* (Leiden: Brill, 2005), 12.

Meskipun, para ahli belum sepakat untuk memberikan pengertian yang luas tentang spiritualitas.⁸ Namun, secara sederhana, istilah spiritualitas berasal dari kata "spirit" yang berarti: "jiwa, atau semangat"⁹. Istilah *Spirit* berarti "hal yang menjiwai atau prinsip vital dalam manusia dan hewan". Kata ini berasal dari bahasa Perancis kuno ("Old French") *esprit*, yang berasal dari kata Latin *spiritus*, artinya "jiwa, keberanian, semangat, napas", dan berhubungan dengan *spirare*, "bernapas".¹⁰ Dalam Vulgata dari kata Latin *spiritus* digunakan untuk menerjemahkan istilah Yunani *pneuma* dan Ibrani *ruah*.¹¹

Pengertian lain dari spiritualitas adalah pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.¹² Sedangkan, pengertian dari istilah "pantekosta" adalah: "hari raya 50 hari sesudah Paskah untuk memperingati turunnya

Roh Kudus".¹³ Atau, "kata sifat yang berasal dari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2), ketika Roh Kudus dicurahkan ke atas jemaat".¹⁴

Pengertian lainnya adalah:

"Hari Raya Pentakosta. Perayaan pengucapan syukur bagi Israel atas hasil panen gandum. Pesta itu dirayakan tujuh minggu (Yunani: Pentakosta berarti kelima puluh) setelah hari Paskah. Sebab itu juga dikenal dengan nama "hari raya Tujuh Minggu" (Ul. 16:10). Dalam Perjanjian Baru dihubungkan dengan turunnya Roh Kudus (Kis. 2)."¹⁵

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa "spiritualitas pantekosta" adalah pengalaman spiritual (rohani) seseorang (jemaat; umat; orang percaya) yang memberikan suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas berkenaan dengan Roh Kudus dicurahkan ke atas dirinya (jemaat; umat; orang percaya).

⁸ Carol D. Ryff, "Spirituality and Well-Being: Theory, Science, and the Nature Connection." *Religions* 12, no.11 (2021): 914. <https://doi.org/10.3390/rel12110914>.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, Edisi ke-4, 2008), 1335.

¹⁰ Kerohanian, 31 Agustus 2018. https://id.wikipedia.org/wiki/kerohanian#cite_note-OED-Spirit-13.

¹¹Ibid.

¹²<https://www.Dictio.id/u/bevan>, pada 31 Agustus 2018.

¹³Ibid, 1017

¹⁴ ME. Manton., *Kamus Istilah Teologi, Inggris-Indonesia*, (Malang: Gandum Mas, 1995), 114.

¹⁵ *Kamus Alkitab, Alkitab untuk Pengusaha*, (Jakarta: LAI, 2001), 319.

Makna, Tujuan, dan Moralitas Spiritualitas Pantekosta

Dengan mempelajari tentang “spiritualitas pantekosta” secara baik, maka seseorang akan memperoleh makna, tujuan dan moralitas tentang kehidupan rohani dalam kondisi dipenuhi dan dipimpin Roh Kudus.

Makna Spiritualitas Pantekosta

Makna dari Spiritualitas Pantekosta adalah awal dimulainya pengalaman baru dalam spiritualitas pantekosta. Mulai dari Baptisan Roh Kudus, dilanjutkan Kepenuhan Roh Kudus, dan manifestasi Karunia-karunia Roh Kudus. Pengalaman baru ini kemudian terus berlanjut.

Menurut Patterson, Baptisan Roh Kudus merupakan pengalaman pertama ketika seseorang dipenuhi Roh Kudus, “berkata-kata dengan berbagai bahasa: bukti mula-mula Baptisan Roh Kudus. Kis. 2:4, 10:46, 19:6”.¹⁶Selanjutnya, “Kita tahu bahwa seseorang menerima Baptisan Roh Kudus, kalau kita mendengar mereka berkata-kata dalam berbagai-bagai bahasa lidah”.¹⁷

Sedangkan, tentang Kepenuhan Roh Kudus, Paulus dalam Efesus 5:18 menyatakan, “... hendaklah kamu penuh dengan Roh”. Penggunaan kata “penuh” dalam kata Yunani: *plerousthe* merupakan bentuk kata kerja imperfek pasif, orang ke-2 plural,¹⁸ yang bila diterjemahkan berarti: “kamu sekalian terus menerus dipenuhi...” atau “kamu sekalian terus menerus menjadi penuh...”.¹⁹ Dengan demikian, kepenuhan Roh Kudus adalah pengalaman spiritual lanjutan setelah seseorang dibaptis Roh Kudus, yang terjadi secara terus menerus sepanjang waktu, sejak seseorang dipenuhi Roh Kudus pertama kali. Lebih lanjut dalam perkembangannya, rasul Paulus menunjukkan penggunaan dan pemanfaatan pengalaman kepenuhan Roh Kudus dalam kehidupan berjemaat agar segala sesuatu berlangsung secara sopan dan teratur (1 Korintus 14:26-40).

Berkenaan dengan “manifestasi Karunia Roh Kudus”, ditandai dengan pengucapan bahasa-bahasa yang dipahami dan dimengerti oleh para pengunjung yang hadir (Kisah 2:6-12; bandingkan 1 Korintus 12:7-11, 14:1-40). Pengalaman baru ini kemudian terus

¹⁶ W.W. Patterson, *Pokok-pokok Pelajaran tentang Roh Kudus*, (Batu: Sekolah Alkitab Batu, t.th), 18.

¹⁷Ibid, 17.

¹⁸ W. J. Perschbacher, *Refresh Your Greek*, (Chicago: Moody Press, 1989), 742

¹⁹ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, (Malang: SAAT, 1987), 35-36.

berlanjut. Termasuk pula dengan berbagai jenis Karunia Roh Kudus semakin berkembang seperti yang dijelaskan dalam 1 Korintus 12:7-11.

Tujuan Spiritualitas Pantekosta

Sedangkan, tentang tujuan “spiritualitas pantekosta”, adalah: penggenapan janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama menjadi sebuah kenyataan dalam Perjanjian Baru (perjalanan spiritualitas pantekosta-Yoel 2:28-32 dan Kisah 2:17-21); kepenuhan Roh Kudus bagi semua orang.²⁰ Hak eksklusif ini sekarang berlaku bagi semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus; seperti yang nyata dari janji ini, “sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita”.²¹

Paradigma Kisah Para Rasul menggambarkan keselamatan sebagai kesejahteraan internal dan eksternal. Perintah misi dalam Lukas 9:1-2 sama pentingnya dengan memberitakan kabar baik, menyembuhkan orang sakit, dan mengusir setan. Pentakosta menjelaskan bahwa Roh Kudus tanpa henti memberikan vitalitas jasmani, emosi, intelektual, dan rohani. Young Begitu menggambarkan bahwa Roh Kudus menjadikan manusia sebagai subyek vital yang secara aktif berpartisipasi dalam visi dan tindakan Tuhan.³⁹ Demikian pula, Steven Land berkata, orang-orang Pantekosta memandang manusia sebagai 'satu roh-pikiran-tubuh' dan menanggapi roh ilahi dengan cara-cara berikut : ' mengangkat tangan untuk memuji, bertepuk tangan untuk kemuliaan Tuhan, mengulurkan tangan kanan persekutuan, bergandengan tangan untuk berdoa.'⁴⁰ Dengan demikian, ketiga kodrat itu menjadi satu dalam Roh Kudus. Pemisahan manusia menjadi tubuh, jiwa, dan roh sebagian besar terkikis dalam spiritualitas Pantekosta dan dengan demikian, keselamatan adalah dunia lain dan dunia ini. Berkat ilahi juga mencakup kemakmuran materi. Itu berarti Keselamatan mencakup kesejahteraan jasmani dan rohani.

²⁰ Dalam Perjanjian Lama, pengalaman kepenuhan Roh Kudus hanya berlaku bagi orang-orang tertentu dengan jabatan/pelayanan sebagai Imam, Raja dan Nabi.

²¹ Kisah 2:38-39.

Moralitas dan Spiritualitas Pantekosta

Selanjutnya, tentang moralitas²² “spiritualitas pantekosta”, ditandai dengan lahirnya komunitas baru bagi sebuah model hidup dalam berjemaat (Kisah Para Rasul 2:41-47). Suatu komunitas yang tidak sama dengan komunitas berjemaat dalam Perjanjian Lama. Menjungkirbalikkan Dunia (οίκουμένην ἀναστατώσαντες) dikatakan sebagai tuduhan rutin yang diajukan terhadap orang-orang Kristen pada umumnya dan khususnya terhadap Paulus dan Silas di Tesalonika (Kisah Para Rasul 17:6). Kata ἀναστατώσαντες mengacu pada hal-hal yang mengganggu stasis atau kondisi kota yang stabil (bisa juga 'menumbangkan Kekaisaran juga').²³ Saya menggunakan ungkapan ini dalam kehidupan orang percaya Pantekosta untuk menggambarkan sukacita dan transformasi yang mereka alami dalam Roh Kudus. Banyak yang melaporkan pengalaman mereka tentang 'ruang suci' di mana mereka mengatakan "tidak" untuk banyak hal yang telah mereka lakukan. Pengalaman baru memberi mereka rasa diri yang baru dan kesadaran dalam hubungannya dengan Tuhan dan orang lain. Kesadaran diri seperti itu memungkinkan mereka untuk mendefinisikan kembali identitas diri dan prioritas.

Banyak orang bersaksi bahwa mereka meninggalkan milik religius dan sosial orang tua mereka untuk merangkul dan tetap berada dalam pengalaman baru. Pantekosta melaporkan bahwa mereka mengalami pengalaman "terbalik" ini bahwa apa yang dianggap sebagai pinggiran menjadi pusat dan apa yang luar biasa menjadi hal yang lumrah.²⁴ Orang-orang percaya mengalami sukacita yang tak terkatakan dalam kebaktian melalui nyanyian, berbagi kesaksian, mendengarkan firman Tuhan, dan berbicara dalam bahasa roh. Seringkali, bentuk ibadah dan kerohanian yang dianut di gereja-gereja denominasi lain tidak dianut di gereja-gereja Pantekosta. Pentakosta membayangkan sebuah dunia di mana kuasa Tuhan tersedia untuk transformasi pribadi dan sosial. Dengan demikian, yang lain menuduh Pentakosta sebagai kelompok kontra-budaya.²⁵

²²Ibid, 929. Moral; kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb. Isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.

²³ Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*, (London/New York: T&T Clark, 2008), 226-229.

²⁴ Frederick L. Ware, “Neo-Pentecostal Spirituality and Theology of Creativity in the Work of Barbara A. Holmes,” *Pneuma* 35 (2013), 81.

²⁵ George Philip. *Pentecostal Spirituality and the Luke-Acts Paradigm*, 11.

Orang-orang percaya mengalami sukacita yang tak terkatakan dalam kebaktian melalui nyanyian, berbagi kesaksian, mendengarkan firman Tuhan, dan berbicara dalam bahasa roh. Seringkali, bentuk ibadah dan kerohanian yang dianut di gereja-gereja denominasi lain tidak dianut di gereja-gereja Pantekosta. Pentakosta membayangkan sebuah dunia di mana kuasa Tuhan tersedia untuk transformasi pribadi dan sosial. Dengan demikian, yang lain menuduh Pentakosta sebagai kelompok kontra-budaya.

KESIMPULAN

Akhirnya, "moralitas dan spiritualitas Pantekosta", memberikan gambaran yang sangat fenomenal dan dinamis di hampir sepanjang kitab Kisah Para Rasul 2. Bahkan, terus menerus hingga kini. Kaum Pentakosta berpegang pada pandangan bahwa Kisah Para Rasul 2 tidak hanya memberikan gambaran tentang gereja abad pertama tetapi juga terus berfungsi sebagai paradigma abad kedua puluh satu untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Roh Kudus yang sedang berlangsung. Setelah menganalisis pemberdayaan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul bahwa Lukas mengantisipasi bahwa semua orang percaya, termasuk pendengarnya, harus berbagi pemberdayaan ini. Dengan demikian, Pneumatologi Lukan memberikan kepercayaan alkitabiah pada spiritualitas Pantekosta. Karena Roh Kudus dalam Lukas-Kisah Para Rasul mengintegrasikan tubuh, pikiran, dan roh bersama-sama di dalam Kristus, dan dengan demikian, keselamatan holistik yang dibayangkan dalam spiritualitas Pantekosta mempertimbangkan kesejahteraan internal dan eksternal individu secara serius.

REFERENSI

- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Barrett, D. *Statistics, Global*. London: DPCM, 1988.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab, Alkitab untuk Pengusaha*. Jakarta: LAI, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, Edisi ke-4, 2008.
- Dyson, Jane, Mark Cobb, and Dawn Forman. "The meaning of spirituality: A literature review." *Journal of Advanced Nursing* 26, no.6 (1998):1183-1188.
<http://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2648.1997.tb00811.x>.

- Kalu, Ogbu. *African Pentecostalism: An Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Land, Steven Jack. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*. Tennessee: CPT Press, 2010.
- Lucchetti, Giancarlo et al. "Spirituality, religiousness, and mental health: A review of the current scientific evidence." *World journal of clinical cases*, 9, no.26 (2021): 7620-7631. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v9.i26.7620>
- Manton, M.E. *Kamus Istilah Teologi, Inggris-Indonesia*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Nel, Marius. "Pentecostal talk about God: Attempting to speak from experience." *HTS Theologese Studies/Theological Studies*, 73, no.3 (2017): a4479. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4479>.
- Patterson, W.W. *Pokok-pokok Pelajaran tentang Roh Kudus*. Batu: Sekolah Alkitab Batu.
- Philip, George. "Pentecostal Spirituality and the Luke-Acts Paradigm." *The American Journal of Biblical Theology*, 22, no.14 (April 2021): 1-13. <https://www.biblicaltheology.com/Research/PhilipG03.pdf>.
- Perschbacher, W. J. *Refresh Your Greek*. Chicago: Moody Press, 1989.
- Ryff, Carol D. "Spirituality and Well-Being: Theory, Science, and the Nature Connection." *Religions* 12, no.11 (2021): 914. <https://doi.org/10.3390/rel12110914>.
- Walaskay, Paul W. *Acts*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998.
- Ware, Frederick L. "Neo-Pentecostal Spirituality and Theology of Creativity in the Work of Barbara A. Holmes," *Pneuma* 35 (2013). <https://doi.org/10.1163/15700747-12341267>.
- Warrington, Keith. *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*, London/New York: T&T Clark, 2008.
- Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1987.
- Witherington III, Ben. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997.